

BAB VI

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna beban bagi keluarga berduka dalam pengelolaan keuangan rumah tangga untuk menghadapi tradisi tahlilan di Dusun Pelem, dapat disimpulkan bahwa praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan keluarga berduka tidak dapat dipahami hanya melalui perspektif akuntansi formal. Tradisi tahlilan menunjukkan bahwa praktik akuntansi juga hadir dalam kehidupan sosial masyarakat melalui proses perencanaan, pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan keuangan, dan pertanggungjawaban yang dijalankan berdasarkan nilai-nilai budaya tanpa adanya pencatatan formal. Dengan demikian, tradisi tahlilan mencerminkan praktik akuntansi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Pengelolaan keuangan rumah tangga dalam tradisi tahlilan dilakukan melalui pemanfaatan berbagai sumber daya yang dimiliki keluarga secara bertahap sesuai kebutuhan. Keluarga berduka mengandalkan tabungan, bantuan anggota keluarga, hingga penjualan aset ketika sumber dana yang tersedia tidak lagi mencukupi. Pengambilan keputusan tersebut tidak didasarkan pada pertimbangan efisiensi ekonomi sebagaimana konsep pengelolaan keuangan dalam akuntansi formal, tetapi dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan dalam tradisi tahlilan mencerminkan rasionalitas sosial-kultural yang bertujuan menjaga kehormatan keluarga serta memenuhi harapan masyarakat.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa makna beban bagi keluarga berduka dalam tradisi tahlilan berbeda dengan konsep beban dalam akuntansi formal. Dalam akuntansi formal, beban dipahami sebagai penurunan manfaat ekonomi akibat berkurangnya aset atau bertambahnya liabilitas. Sebaliknya, bagi keluarga berduka di Dusun Pelem, beban dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab yang harus dipenuhi kepada almarhum, keluarga, dan masyarakat. Pengorbanan berupa penggunaan tabungan, penjualan sawah, bahkan kemungkinan berhutang

tidak dipandang sebagai kerugian ekonomi semata, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum, wujud kasih sayang dan balas jasa, tanggung jawab sosial untuk menjaga kehormatan keluarga di tengah masyarakat, serta ikhtiar memperoleh pahala melalui pelaksanaan tradisi tahlilan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa makna beban dalam praktik akuntansi budaya memiliki dimensi sosial, emosional, budaya, dan spiritual yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh konsep beban dalam akuntansi formal.

6.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu analisis dalam penelitian ini dibangun berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan interpretasi terhadap pengalaman para informan. Penelitian ini belum didukung oleh dokumen atau pencatatan keuangan keluarga karena praktik pengelolaan biaya dalam tradisi tahlilan di Dusun Pelem memang tidak dilakukan melalui pencatatan formal. Selain itu, literatur di bidang akuntansi budaya juga masih sedikit yang berfokus membahas mengenai budaya yang menyangkut dengan tradisi kematian yang bisa dijadikan rujukan.

6.3 Saran

Dari keterbatasan yang sudah diuraikan, untuk penelitian selanjutnya dapat memperkaya analisis dengan memanfaatkan sumber data lain, seperti dokumen, catatan pengeluaran, atau bentuk pencatatan sederhana yang dimiliki keluarga apabila tersedia. Penggunaan berbagai sumber data tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai praktik akuntansi budaya, sehingga tidak hanya menggambarkan pemaknaan para pelaku tradisi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana praktik tersebut tercermin dalam pengelolaan sumber daya ekonomi keluarga.. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong untuk peneliti-peneliti berikutnya untuk mengisi kekosongan literatur tersebut. Peneltiain selanjutnya dapat mengeksplorasi tradisi kematian dari berbagai suku di daerah lain.